

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Koperasi

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 1, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Berdasarkan batasan koperasi menurut Kemenkumham (1992), koperasi Indonesia mengandung 5 unsur sebagai berikut :

- a. Koperasi adalah badan usaha (*Business Enterprise*).
- b. Koperasi adalah kumpulan orang – orang dan atau badan – badan hukum koperasi.
- c. Koperasi Indonesia adalah koperasi yang bekerja berdasarkan prinsip – prinsip koperasi.
- d. Koperasi Indonesia adalah Gerakan Ekonomi Rakyat.
- e. Koperasi Indonesia berasaskan kekeluargaan.

Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian

nasional, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 berdasarkan Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 3, di dalam tujuan tersebut dikatakan bahwa, koperasi ingin memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa, program utama dari koperasi adalah meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui pelayanan usaha (Kemenkumham, 1992).

Koperasi memiliki fungsi dan peran dalam pendiriannya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 4, fungsi dan peran koperasi meliputi:

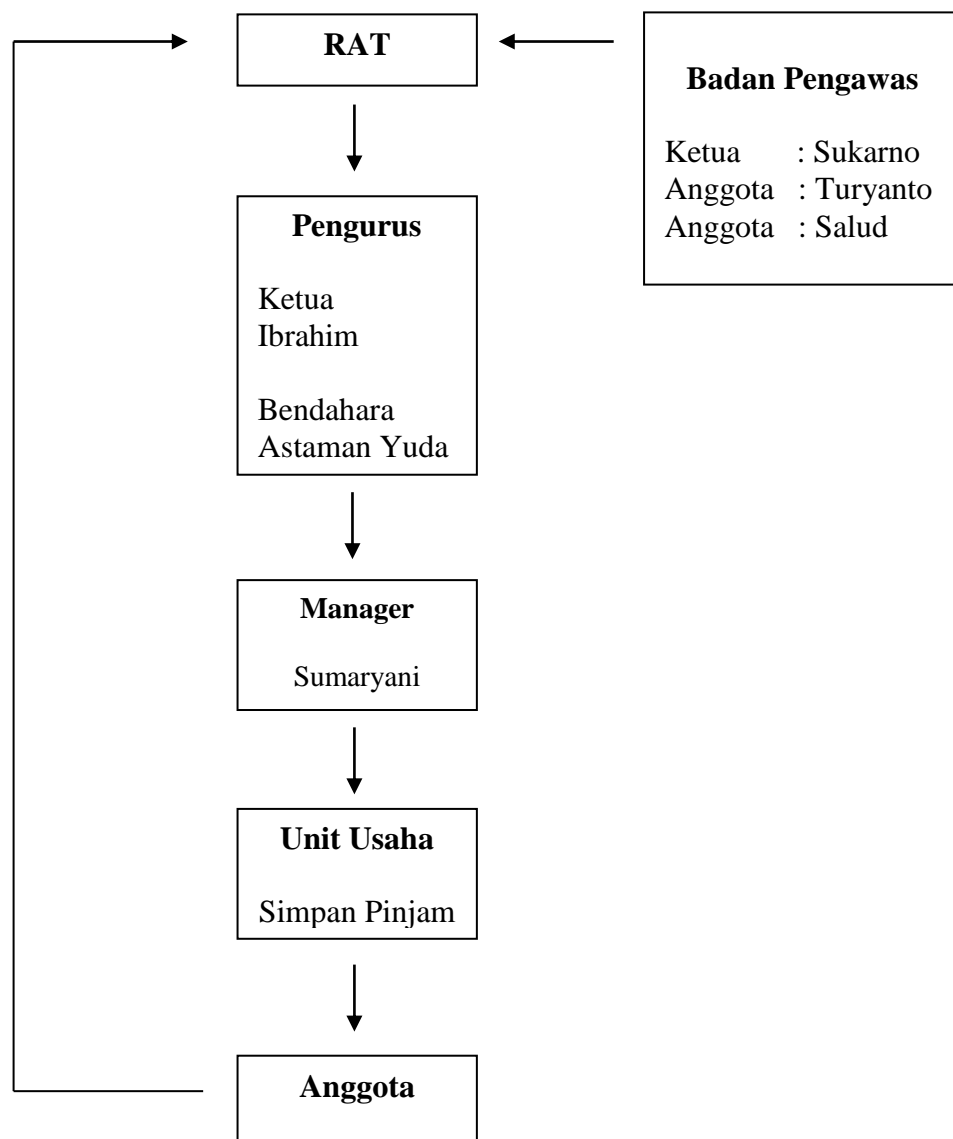
- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya;
- b. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat;
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya;
- d. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 5, koperasi melaksanakan prinsip koperasi meliputi: (a) keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka; (b) pengelolaan dilakukan secara demokratis; (c) pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota; (d) pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal; (e) kemandirian; (f) pendidikan perkoperasian; dan (g) kerjasama antar koperasi (Kemenkumham, 1992).

Struktur organisasi koperasi dibentuk sesuai dengan strategi pengembangan masing – masing koperasi sehingga setiap koperasi mempunyai bentuk yang berbeda secara fungsional karena menyesuaikan dengan strategi koperasi yang sedang dikembangkan. Pada Gambar 1 dijelaskan bahwa secara umum, struktur dan tatanan manajemen koperasi Indonesia dapat dirunut berdasarkan perangkat organisasi koperasi yaitu, rapat anggota, pengurus, pengawas, dan pengelola. Rapat anggota merupakan suatu wadah dari para anggota koperasi yang diorganisasikan oleh pengurus koperasi untuk membicarakan kepentingan organisasi maupun usaha koperasi dalam rangka mengambil suatu keputusan dengan suara terbanyak dari para anggota yang hadir. Pelaksanaan rapat anggota ini biasanya diatur dalam anggaran dasar koperasi, baik mengenai waktu pelaksanaannya maupun jumlah anggota minimal yang hadir. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 22, rapat anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi dan rapat anggota dihadiri oleh anggota yang

pelaksanaannya diatur dalam Anggaran Dasar. Rapat anggota sebagai pemegang kekuasaan tertinggi memiliki keputusan – keputusan yang harus di laksanakan oleh pengurus koperasi, tetapi pengurus perlu diberi wewenang yang jelas dalam operasionalisasi keputusan – keputusan yang dihasilkan oleh rapat anggota. Hal ini dimaksudkan agar dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin organisasi dan usaha, kedudukan pengurus menjadi jelas. Pengurus adalah perwakilan anggota koperasi yang dipilih melalui rapat anggota, yang bertugas mengelola organisasi dan usaha. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1992 Pasal 30, pengurus bertugas: (1) mengelola organisasi koperasi dan usahanya, (2) mengajukan rancangan rencana kerja serta anggaran pendapatan dan belanja koperasi, (3) menyelenggarakan rapat anggota, (4) mengajukan laporan keuangan dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas, (5) menyelenggarakan pembentukan keuangan dan inventaris secara tertib, dan (6) memelihara buku daftar anggota dan pengurus. Pengurus berwenang: (1) mewakili koperasi di dalam dan di luar pengadilan, (2) memutuskan penerimaan dan penolakan anggota baru serta pemberhentian anggota sesuai dengan ketentuan dalam anggaran dasar, dan (3) melakukan tindakan dan upaya bagi kepentingan dan kemanfaatan koperasi sesuai dengan tanggung jawabnya dan keputusan rapat anggota. Perangkat koperasi yang ketiga adalah pengawas. Pengawas adalah perangkat organisasi yang dipilih dari anggota dan diberi mandat untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya roda organisasi dan usaha koperasi. Menurut Undang – Undang

Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1992 Pasal 39 ayat 1 dan 2, pengawas bertugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan dan pengelolaan koperasi dan pengawas berwenang untuk meneliti segala catatan yang ada pada koperasi dan mendapatkan segala keterangan yang diperlukan (Kemenkumham, 1992).



Gambar 1. Struktur organisasi internal Koperasi Tani Surya Sekawan

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1992 Pasal 33, pengurus koperasi dapat mengangkat pengelola yang diberi wewenang dan kuasa untuk mengelola usaha. Pengelola koperasi adalah mereka yang diangkat dan diberhentikan oleh pengurus untuk mengembangkan usaha koperasi secara efisien dan profesional.

2. Partisipasi Anggota Koperasi

Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok, mendorong mereka untuk memberikan suatu kontribusi demi tujuan kelompok, dan berbagai tanggung jawab dalam pencapaian tujuan. Partisipasi anggota dalam koperasi, menjadi hal yang sangat penting dalam pencapaian keberhasilan usaha koperasi. Hal ini disebabkan oleh kedudukan anggota sebagai pemilik (*owner*) sekaligus sebagai pelanggan (*user*) koperasi. Sebagai pemilik koperasi, anggota harus berupaya mendukung manajemen organisasi dan permodalan koperasi. Sementara itu, sebagai pelanggan koperasi, anggota harus menjamin keberlangsungan usaha koperasi dengan selalu memanfaatkan potensi dan layanan usaha koperasi (Mutis, 1992).

Usaha koperasi ditujukan untuk melayani kebutuhan anggota. Dengan demikian, apabila anggota sebagai pelanggan utama yang dilayani oleh koperasi tidak berpartisipasi pada koperasi, maka usaha yang dilakukan koperasi tidak akan menghasilkan keuntungan atau potensi usaha koperasi tersebut menjadi tidak bernilai ekonomi. Oleh karena itu, partisipasi anggota sangat penting dalam keberhasilan koperasi.

Menurut Mutis (1992), ciri-ciri anggota yang berpartisipasi baik sebagai berikut:

1. Melunasi simpanan pokok dan simpanan wajib secara tertib.
2. Menghadiri rapat-rapat dan pertemuan anggota secara aktif.
3. Menggunakan hak untuk mengawasi jalannya usaha koperasi, mengetahui anggaran dasar dan rumah tangga, peraturan-peraturan lainnya dan keputusan bersama lainnya.
4. Aktif dalam melakukan transaksi yang dilayani koperasi baik unit simpan pinjam maupun unit toko dan jasa-jasa bongkar muat kapal.
5. Aktif dalam melunasi iuran pokok, iuran wajib dan iuran sukarela.

Menurut Hendar dan Kusnadi (1999), dilihat dari segi dimensinya partisipasi terdiri dari :

- a. Partisipasi dipaksakan (*forced*) dan partisipasi sukarela (*voluntary*).
Partisipasi dipaksakan terjadi karena paksaan undang-undang atau keputusan pemerintah untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pekerjaan. Sedangkan partisipasi sukarela terjadi karena kesadaran untuk ikut serta berpartisipasi.
- b. Partisipasi formal dan partisipasi informal.
Partisipasi yang bersifat formal, biasanya tercipta suatu mekanisme formal dalam pengambilan keputusan. Partisipasi yang bersifat informal, biasanya hanya terdapat persetujuan lisan antara atasan dan bawahan sehubungan dengan partisipasi.

c. Partisipasi Langsung dan partisipasi tidak langsung.

Partisipasi langsung terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok persoalan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain. Partisipasi tidak langsung terjadi apabila terdapat wakil yang membawa inspirasi orang lain yang akan berbicara atas nama karyawan atau anggota dengan kelompok yang lebih tinggi tingkatannya.

d. Partisipasi kontributif dan partisipasi insentif.

Partisipasi kontributif yaitu kedudukan anggota sebagai pemilik dengan mengambil bagian dalam penetapan tujuan, pembuatan keputusan dan proses pengawasan terhadap jalannya perusahaan Koperasi. Partisipasi insentif yaitu kedudukan anggota sebagai pelanggan atau pemakai dengan memanfaatkan berbagai potensi pelayanan yang disediakan oleh perusahaan dalam menunjang kepentingannya.

Menurut Sitio dan Tamba (2001), partisipasi anggota dalam koperasi diibaratkan darah dalam tubuh manusia. Hal ini menjelaskan bahwa, partisipasi anggota sebagai suatu unsur yang paling utama dalam keberhasilan suatu koperasi. Anggota koperasi menjadi subjek dari pengembangan koperasi dan harus terlibat di dalam setiap langkah proses pengembangan koperasi. Oleh karena itu, anggota koperasi harus memiliki pemahaman yang jelas mengenai visi, misi, tujuan, sasaran organisasi dan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di koperasi. Pentingnya partisipasi dalam koperasi Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian

pasal 17 ayat 1, anggota koperasi adalah pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi. Tanpa partisipasi anggota, koperasi tidak dapat bekerja secara efisien dan efektif. Suatu koperasi dapat berhasil dalam kompetisi, tetapi tidak akan ada artinya apabila anggota tidak memanfaatkan keunggulan yang dimiliki (Kemenkumham, 1992).

Menurut Mutis (1992), beberapa koperasi yang berhasil dalam mempertahankan partisipasi anggota dimunculkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut meliputi:

- a. Perasaan kelompok yang kuat.
- b. Latihan berkesinambungan bagian calon anggota dan anggota.
- c. Kunjungan-kunjungan lapangan dari para penggerak koperasi yang berkesinambungan, dialog informal dengan anggota setempat.
- d. Para anggota dan pengurus melaksanakan rapat-rapat dengan berhasil baik, membuat kartu anggota dan pembukuan yang benar, menerbitkan laporan keuangan bulanan.
- e. Menanamkan dan mempertahankan sikap-sikap mental yang baru atau kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan aneka simpanan pemberian pinjaman dan aspek-aspek lain untuk kerja sama dalam koperasi.
- f. Para anggota membuat rencana koperasi.
- g. Penerbitan publikasi yang teratur disebarluaskan kepada para anggota koperasi.
- h. Latihan bagi para anggota untuk memahami, menganalisis koperasi koperasi, mengadakan perjanjian, persatuan, pada saat permulaan.

- i. Program silang pinjam yang saling melengkapi dalam jaringan koperasi (sana, simpan-pinjam, dan asuransi bersama).
- j. Memelihara pendanaan dari dalam secara teratur.
- k. Kesalahan-kesalahan koperasi di masa lampau menjadi tantangan bagi para anggota koperasi dan pengurus.
- l. Para anggota dirangsang untuk mengetahui masalah-masalah koperasi, keadaan-keadaan, keterbatasan keuangan, kebutuhan-kebutuhan, dan kemajuannya.

Kurangnya partisipasi anggota dalam beberapa koperasi dipengaruhi oleh beberapa faktor negatif meliputi:

- a. Kurangnya pendidikan anggota, antara lain dalam bentuk latihan anggota dan calon anggota yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi lokal.
- b. Feodalisme dan paternalisme dari para pengurus koperasi dalam hubungan dengan para anggota.
- c. Kurangnya tindak lanjut yang konsisten dan pengamatan dari rencana rencana organisasi yang telah disepakati bersama.
- d. Manipulasi yang dibuat oleh bermacam-macam individu menyebabkan timbulnya erosi rasa ikut serta memiliki dari para anggota terhadap koperasi mereka masing-masing.
- e. Kartu anggota tidak dibuat dengan baik menimbulkan ketidakjelasan transaksi antar anggota dengan koperasinya ataupun sebaliknya.
- f. Kurangnya manajemen yang teratur dan keterampilan manajerial dari pengurus koperasi.

- g. Kurangnya rencana pengembangan profesional untuk mengimbangi perkembangan dinamika kebutuhan para anggota.
- h. Kurangnya penyebaran informasi tentang penampilan koperasi, seperti neraca, biaya, manfaat, dan laporan statistik yang lain.
- i. Pengalaman-pengalaman dan praktek-praktek koperasi yang buruk di masa lampau.
- j. Ketidacukupan para pengurus koperasi untuk menata pembukuan.

Mempertahankan faktor – faktor positif dan menghindari faktor – faktor negatif yang mempengaruhi keberhasilan koperasi, maka dibutuhkan pendidikan bagi calon anggota dan anggota. Pendidikan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kerja sama kelompok, perencanaan kelompok, kegiatan kelompok, dan pembagian kegiatan di dalam pengembangan partisipasi anggota (Mutis, 1992).

3. Teori Pendapatan Rumahtangga

Menurut Hernanto (1994), pendapatan adalah jumlah yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani, tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani adalah biaya semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani, pengurangan dari penerimaan dan biaya dalam melakukan usahatani. Penerimaan usahatani diperoleh dari perkalian antara produksi dengan harga jual, sedangkan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani.

Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, kuli, dan sebagainya (Soekartawi, 1995).

Menurut Mosher (1987), tolok ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani.

Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja. Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, dengan rumus sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_{usahatani} + P_{lain-lain} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

P _{rt}	= Pendapatan rumahtangga
P _{usahatani}	= Pendapatan dari usahatani
P _{lain-lain}	= Pendapatan di luar usahatani

Pendapatan rumahtangga petani anggota koperasi dapat diperoleh dari tiga sumber, yaitu:

a. Pendapatan Usahatani

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Soekartawi, 1995).

Menurut Mubyarto (1989), produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut.

Menurut Hernanto (1994), beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani:

- 1) Luas usaha, meliputi areal pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata-rata.
- 2) Tingkat produksi.
- 3) Pilihan dan kombinasi.
- 4) Intensitas perusahaan pertanaman.

Pendapatan usahatani menurut Hernanto (1994), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi.

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC = Y \cdot PY - (X_i \cdot P_{xi}) - BTT \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- π : Keuntungan (pendapatan)
- TR : Total penerimaan
- TC : Total biaya
- Y : Produksi
- Py : Harga satuan produksi
- Xi : Faktor produksi variabel
- Pxi : Harga faktor produksi variabel
- BTT : Biaya tetap total

b. Manfaat Ekonomi Koperasi

Munker (1990), menyatakan bahwa sesuai dengan tujuan koperasi maka prioritas yang diberikan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota, pertumbuhan koperasi yang berkesinambungan bukanlah tujuan akhir melainkan merupakan pembenaran dalam kaitan dengan perbaikan kapasitas koperasi dalam rangka peningkatan kesejahteraan anggota. Oleh karena itu, koperasi harus mewujudkannya melalui penyediaan barang dan jasa yang sesuai dengan keinginan anggota dengan penawaran harga, kualitas dan kondisi yang lebih menguntungkan anggota dari pada penawaran yang ditawarkan oleh pasar untuk memberikan pelayanan yang baik kepada anggota.

Karakteristik yang harus dimiliki oleh koperasi agar dapat disebut sebagai pusat pelayanan, menurut Nasution (1990) adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu menyediakan sarana dan bahan kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan kodrat sebagai manusia baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk kegiatan produksi.
- 2) Mampu berperan untuk membangkitkan inisiatif lokal agar semua masyarakat dapat meningkatkan peran sertanya dalam proses pembangunan dan menikmati hasil-hasil pembangunan tersebut.
- 3) Dapat berperan sebagai sarana dalam proses transformasi struktural termasuk redistribusi faktor-faktor produksi dan pendapatan.

Pada ekonomi koperasi, koperasi berorientasi pada *service oriented* (maksimalisasi pelayanan). Namun dalam perbedaan pandangan orientasinya, koperasi tidak terlepas dalam hal *profit oriented* (orientasi laba), tetapi dengan melakukan penyesuaian terhadap hal-hal tertentu sehingga tetap memaksimalkan pelayanan terhadap anggotanya (Hendar dan Kusnadi, 1999).

Pelayanan yang diarahkan kepada anggota menghasilkan manfaat ekonomi yang dapat dirasakan oleh anggota koperasi baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Manfaat ekonomi koperasi dibagi menjadi manfaat ekonomi koperasi tunai dan manfaat ekonomi koperasi diperhitungkan. Manfaat ekonomi tunai berupa sisa hasil usaha, sedangkan manfaat ekonomi koperasi diperhitungkan berupa harga pelayanan yang di dapat dari selisih harga pinjaman bukan koperasi dengan harga pinjaman koperasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{MEK} = \text{HP} + \text{SHU} \dots\dots\dots(3)$$

$$\text{HP} = \text{HPBK} - \text{HPK} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

MEK = Manfaat ekonomi koperasi

HP = Harga pelayanan

SHU = Sisa hasil usaha

HPBK = Harga pinjaman bukan koperasi

HPK = Harga pinjaman koperasi

c. Pendapatan Lainnya

Sumber pendapatan keluarga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian (*on farm*) dan non pertanian (*non farm*). Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi

pendapatan petani dan pendapatan usahatani lainnya. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri keluarga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Pada umumnya pendapatan rumah tangga petani tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan.

4. Kesejahteraan Anggota Koperasi

Koperasi dapat dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Mosher (1987), menjelaskan bahwa yang paling penting dari kesejahteraan petani adalah pendapatan rumahtangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan keluarga tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Sajogyo (1997), menjelaskan kriteria kesejahteraan didasarkan pada pengeluaran per kapita per tahun, miskin apabila pengeluarannya lebih rendah nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan, miskin sekali apabila pengeluarannya lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras untuk daerah pedesaan, dan paling miskin apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras untuk daerah pedesaan.

Badan Pusat Statistik (2007), menjelaskan kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumberdaya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri sendiri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika kualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumberdaya manusianya. Disamping itu, program perencanaan pembangunan sosial disegala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

b. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status

kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin maju bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak semakin membaik dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Konsumsi atau pengeluaran rumahtangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk.

Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga menjadi tempat

berkumpulnya para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g. Sosial dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, *handphone*, dan komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah atau miskin (*raskin*) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Selain itu, indikator lain yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya.

Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan. Kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera. Rumus penentuan *range skor* adalah :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI} \dots\dots\dots (5)$$

Dimana :

RS = *Range skor*

SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)

SkR = Skor terendah (7x 1 = 7)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus di atas diperoleh *Range Skor* (RS sama dengan 7), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah :

Skor antara 7 – 14 : Rumah tangga petani anggota belum sejahtera

Skor antara 15 -21: Rumah tangga petani anggota sejahtera.

Untuk tiap-tiap indikator sendiri dapat diketahui tingkat kesejahteraan masing-masing indikator di dalam keluarga apakah rendah, sedang atau tinggi sesuai dengan skor masing-masing indikator tersebut (BPS, 2007).

Tabel 3. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik dan Susenas 2007 disertai variabel, kelas dan skor

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
1	Kependudukan	Baik	3
	1. Status sebagai kepala keluarga:	(10 – 12)	
	a. Suami Istri (3) b. Duda (2) c. Janda (1)		
	2. Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal:	Cukup	2
	a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1)	(7 – 9)	
	3. Berapa tanggungan dalam keluarga:		
	a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1)	Kurang	1
	4. Jumlah orang yang ikut tinggal:	(4 – 6)	
	a. ≤ 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. ≥ 2 orang (1)		
2	Kesehatan dan Gizi	Baik	3
	1. Pendapat mengenai gizi selain karbohidrat:	(26 – 33)	
	a. Perlu (3)		
	b. Kadang – kadang (2)	Cukup	2
	c. Tidak perlu (1)	(18 – 25)	
	2. Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan:		
	a. Tidak (3) b. Kadang – kadang (2) c. Ya (1)	Kurang	1
	3. Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari – hari:	(10 – 17)	
	a. Tidak (3) b. Kadang – kadang (2) c. Ya (1)		
	4. Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan:		
	a. Ya (3) b. Kadang – kadang (2) c. Ya (1)		
	5. Sarana kesehatan yang ada:		
	a. Rumah sakit (3)		
	b. Puskesmas (2)		
	c. Posyandu (1)		
	6. Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga:		
	a. Dokter (3) b. Bidan (2) c. Dukun (1)		
	7. Tempat persalinan bayi:		
	a. Bidan (3) b. Dukun (2) c. Rumah (1)		
	8. Tempat keluarga memperoleh obat:		
	a. Puskesmas (3)		
	b. Dukun (2)		
	c. Obat warung (1)		
	9. Biaya Obat:		
	a. Terjangkau (3)		
	b. Cukup terjangkau (2)		
	c. Sulit terjangkau (1)		
	10. Arti kesehatan bagi keluarga:		
	a. Penting (3)		
	b. Kurang penting (2)		
	c. Tidak penting (1)		
3	Pendidikan	Baik	3
	1. Anggota keluarga berusia 15 keatas lancar membaca dan menulis:	(17 – 21)	
	a. Lancar (3)	Cukup	2

	b. Kurang lancar (2)	(12 – 16)	
	c. Tidak lancar (1)		
	2. Pendapat mengenai pendidikan putra – putri:	Kurang	1
	a. Penting (3)	(7 – 11)	
	b. Kurang penting(2)		
	c. Tidak penting (1)		
	3. Kesanggupan mengenai pendidikan:		
	a. Sanggup (3)		
	b. Kurang sanggup (2)		
	c. Tidak sanggup (1)		
	4. jenjang pendidikan tinggi:		
	a. Perlu (3)		
	b. Kurang perlu (2)		
	c. Tidak perlu (1)		
	5. Sarana pendidikan anak:		
	a. Memadai (3)		
	b. Kurang memadai (2)		
	c. Tidak memadai (1)		
	6. Rata – rata jenjang pendidikan anak:		
	a. \geq SMP (3) b. SD (2) c. Tidak tamat SD (1)		
	7. Perlu pendidikan luar sekolah:		
	a. Perlu (3)		
	b. Kurang perlu (2)		
	c. Tidak perlu (1)		
4	Ketenagakerjaan	Baik	3
	1. Jumlah orang yang bekerja dalam keluarga:	(17 – 21)	
	a. \geq 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1)		
	2. Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan:	Cukup	2
		(12 – 16)	
	a. > 35 jam (3)		
	b. 31 – 35 jam (2)	Kurang	1
	c. < 30 jam (1)	(7 – 11)	
	3. Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan:		
	a. Ya (3) b. Sedang mencari (2) c. Tidak ada (1)		
	4. Jenis pekerjaan tambahan:		
	a. Wiraswata (3) b. Buru (2) c. Tidak ada (1)		
	5. Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan:		
	a. Sepanjang tahun (3)		
	b. Setelah musim garap (2)		
	c. Tidak tentu (1)		
	6. Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian :		
	a. Ya (3)		
	b. Kurang perlu (2)		
	c. Tidak perlu (1)		
	7. Pendapat tentang upah yang diterima:		
	a. Sesuai (3)		
	b. Belum sesuai (2)		
	c. Tidak sesuai		

5	Konsumsi atau Pengeluaran Rumahtangga	Baik	3
	1. Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok:	(15 – 18)	
	a. Ya (3) b. Kadang – kadang (2) Tidak (1)	Cukup	2
	2. Konsumsi daging atau susu atau ayam perminggu :	(10 – 14)	
	a. Rutin (3)	Kurang	1
	b. Kadang – kadang (2)	(6 – 9)	
	c. Tidak atau jarang (1)		
	3. Bahan bakar untuk memasak sehari – hari:		
	a. Gas (3)		
	b. Minyak tanah (2)		
	c. Kayu bakar (1)		
	4. Kecukupan pendapatan keluarga perbulan untuk konsumsi pangan dan non – pangan:		
	a. Ya (3)		
	b. Kadang – kadang (2)		
	c. Tidak cukup (1)		
	5. Keluarga menyetor dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan:		
	a. Ya (3) b. Kadang – kadang (3) c. Tidak (1)		
	6. Pendapatan perbulan dapat ditabung atau untuk menanam modal:		
	a. Ya (3) b. Kadang – kadang (3) c. Tidak (1)		
6	Perumahan dan Lingkungan	Baik	3
	1. Status rumah tempat tinggal:	(26 – 33)	
	a. Milik sendiri (3)		
	b. Menyewa (2)	Cukup	2
	c. Menumpang (1)	(18 – 25)	
	2. Status tanah tempat tinggal:		
	a. Milik sendiri (3)	Kurang	1
	b. Menyewa (2)	(10 – 17)	
	c. Menumpang (1)		
	3. Jenis perumahan:		
	a. Permanen (3)		
	b. Semi permanen (2)		
	c. Sangat sederhana (1)		
	4. Jenis dinding rumah:		
	a. Semen (3) b. Papan (2) c. Geribik (1)		
	5. Rata – rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga:		
	a. Ya (3) b. Belum (2) c. Tidak (1)		
	6. Jenis penerangan yang digunakan:		
	a. Listrik (3)		
	b. Patromak (2)		
	c. Lampu teplok (1)		
	7. Jenis sumber air minum dalam keluarga:		
	a. PAM atau ledeng (3)		
	b. Sumur (2)		
	c. Sungai (1)		
	8. Kepemilikan WC:		
	a. Ya (3) b. Menumpang (2) c. Tidak (1)		
	9. Jenis WC yang digunakan:		

	a. WC jongkok (3)		
	b. WC cemplung (2)		
	c. Sungai (1)		
	10. Tempat pembuangan sampah:		
	a. Lubang sampah (3)		
	b. Pekarangan (2)		
	c. Sungai (1)		
7	Sosial dan lain- lain	Baik	3
	1. Ketersediaan dan pemanfaatan tempat ibadah:	(17 – 21)	
	a. Tersedia dan dimanfaatkan (3)		
	b. Tersedia tidak dimanfaatkan (2)	Cukup	2
	c. Tidak tersedia (10)	(12 – 16)	
	2. Hubungan dengan penganut agama lain:		
	a. Baik (3)		
	b. Cukup baik (2)	Kurang	1
	c. Tidak baik (1)	(7 – 11)	
	3. Keamanan lingkungan sekitar:		
	a. Aman (3)		
	b. Cukup aman (2)		
	c. Tidak aman (1)		
	4. Sarana hiburan:		
	a. TV (3) b. Radio (2) c. Tidak ada (1)		
	5. Akses tempat wisata:		
	a. Mudah dan sering (3)		
	b. Mudah tapi tidak sering (2)		
	c. Tidak pernah		
	6. Fasilitas olahraga:		
	a. Tersedia dan dimanfaatkan (3)		
	b. Tersedia tidak dimanfaatkan (2)		
	c. Tidak tersedia (1)		
	7. Biaya untuk hiburan dan olahraga:		
	a. Mudah (3) b. Cukup (2) c. Sulit (1)		

Sumber: Indikator kesejahteraan rakyat dalam Badan Pusat Statistik Susenan 2007

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti harus mempelajari penelitian sejenis di masa lalu untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan persamaan dan perbedaaan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 4.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian Dinata (2014), metode yang digunakan untuk mengukur manfaat ekonomi yang diterima oleh petani anggota dan non anggota adalah metode deskriptif dengan menggunakan rumus manfaat ekonomi. Sedangkan penulis hanya menghitung manfaat ekonomi yang diterima oleh petani anggota koperasi. Pada penelitian Lestari (2011), metode analisis deskriptif digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi anggota dalam menghadiri RAT, melunasi simpanan wajib, dan memanfaatkan pelayanan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian Hendrik (2011), pengukuran tingkat kesejahteraan nelayan menggunakan teori Badan Pusat Statistik (2007) dengan acuan nilai upah minimum regional (UMR) setempat, sementara pada penelitian ini menggunakan teori Badan Pusat Statistik (2007), yaitu berdasarkan tujuh aspek spesifik yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain – lain. Pada penelitian Iqbal (2014), metode yang digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan analisis pendapatan petani padi anggota dan non anggota. Pendapatan yang dihitung berasal dari pendapatan usahatani dan non usahatani. Sedangkan, penulis menggunakan analisis pendapatan yang berasal dari pendapatan usahatani, pendapatan dari luar usahatani, dan manfaat ekonomi yang diterima oleh petani anggota.

Tabel 4. Ringkasan beberapa penelitian terdahulu mengenai tingkat partisipasi, struktur pendapatan, dan kesejahteraan anggota terhadap Koperasi Tani Surya Sekawan.

No	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
1.	Agusta, dkk (2014)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan.	Analisis Deskriptif	Rata-rata pendapatan usaha ternak sapi perah anggota KPBS atas biaya total per tahun adalah Rp8.873.849,56/usaha ternak atau Rp2.681.422,59/satuan ternak, MEK yang dapat dirasakan secara langsung tetapi tidak tunai adalah Rp1.039.832,13/tahun. MEK tidak langsung yang diterima secara tunai Rp1.458.622,96/tahun, dan memiliki kontribusi sebesar 5,35% terhadap pendapatan rumah tangga anggota KPBS.
2.	Dinata (2014)	Peran Koperasi Simpan Pinjam Tani Makmur dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung Di Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan	Analisis Deskriptif dan Analisis Pendapatan	Total manfaat ekonomi yang diterima oleh anggota koperasi Simpan Pinjam Tani Makmur adalah sebesar Rp 440.000,00.
3.	Erra (2013)	Pengaruh Partisipasi Anggota dan Pelayanan Kredit terhadap Keberhasilan Usaha KPRI KOPEKOMA Kota Magelang	Analisis Deskriptif	Berdasarkan hasil analisis deskriptif rata – rata partisipasi anggota dalam kriteria rendah sebesar 55,99%, pelayanan kredit dalam kriteria baik sebesar 69,32%, dan keberhasilan usaha dalam kriteria baik sebesar 63,33%.

4.	Handayani (2013)	Faktor – faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa di Nagari Kuranji Hilir Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman	Analisis Regresi Linier Berganda	Terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor perumahan, pendidikan, dan pendapatan terhadap tingkat kesejahteraan petani di Nagari Kuranji Hilir Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.
5.	Hendrik (2011)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Prdayun Kabupaten Siak Provinsi Riau.	Analisis Pendapatan dan Analisis Tingkat Kesejahteraan (Kriteria UMR, Bappenas, dan BPS)	Berdasarkan Bappenas sebanyak 4 rumah tangga nelayan tidak sejahtera dan menurut BPS sebanyak 6 rumah tangga responden termasuk ke dalam rumah tangga tidak sejahtera.
6.	Iqbal (2014)	Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur	Analisis Deskriptif dan Analisis Pendapatan	Pendapatan rumah tangga pada petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Lampung Timur bersumber dari pendapatan usahatani (<i>on farm</i>), kegiatan pertanian di luar <i>on farm</i> (<i>off farm</i>) dan aktivitas di luar kegiatan pertanian (<i>non farm</i>). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani ubi kayu sebesar Rp27.126.481,25/tahun.
7.	Komala (2013)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	Analisis Pendapatan dan Analisis Deskriptif	Rata – rata pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Natar adalah Rp 20.846.262,96/tahun. 2. Distribusi pendapatan cenderung merata dengan distribusi pendapatan berada pada ketimpangan yang rendah. 3. Berdasarkan kriteria BPS (2007), rumah tangga petani sebagian besar berada dalam kategori sejahtera.

8.	Lestari (2011)	Partisipasi Petani Padi Anggota Koptan dan KUD di Propinsi Lampung (jurnal ilmiah)	Analisis Deskriptif dan Analisis Regresi Linier Berganda	Rata – rata kehadiran anggota Koptan dan KUD sampel dalam RAT sebesar 67,70%. Presentasi tersebut sudah termasuk tinggi. Akan tetapi, bila dirinci presentasi anggota koptan lebih besar (74,76 persen) dibandingkan anggota KUD (60,19 persen).
9.	Prastyaningrum (2009)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel jumlah anggota, jumlah modal kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha koperasi simpan pinjam di Kabupaten Badung Provinsi Bali, sedangkan variabel jumlah simpanan dan jumlah pinjaman tidak berpengaruh.
10.	Putri, dkk (2013)	Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.	Analisis Deskriptif	Rata-rata total pengeluaran per kapita per tahun setara beras untuk pengeluaran pangan dan non pangan peserta SL-PTT secara berturut-turut sebesar 1.464,42 kg/tahun dan 1.394,20 kg/tahun. Terdapat satu rumahtangga peserta SL-PTT yang tergolong cukup dari total rumahtangga 37 responden dan non peserta SL-PTT terdapat 3 rumahtangga yang tergolong cukup dari total responden 40 orang.

C. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki program menyejahterakan masyarakatnya melalui program koperasi. Koperasi Tani Surya Sekawan merupakan salah satu koperasi pertanian yang ada di Kabupaten Pringsewu Kecamatan Banyumas Desa Banyuwangi. Koperasi ini bergerak di bidang simpan pinjam. Koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang memiliki usaha tunggal yaitu menampung simpanan anggota dan melayani peminjaman. Sebagai koperasi simpan pinjam yang berada di Kecamatan Banyumas, Koperasi Tani Surya Sekawan dimanfaatkan oleh petani. Koperasi ini merupakan koperasi yang masih aktif dari tahun 1999 sampai saat ini dengan anggota sebanyak 82 orang.

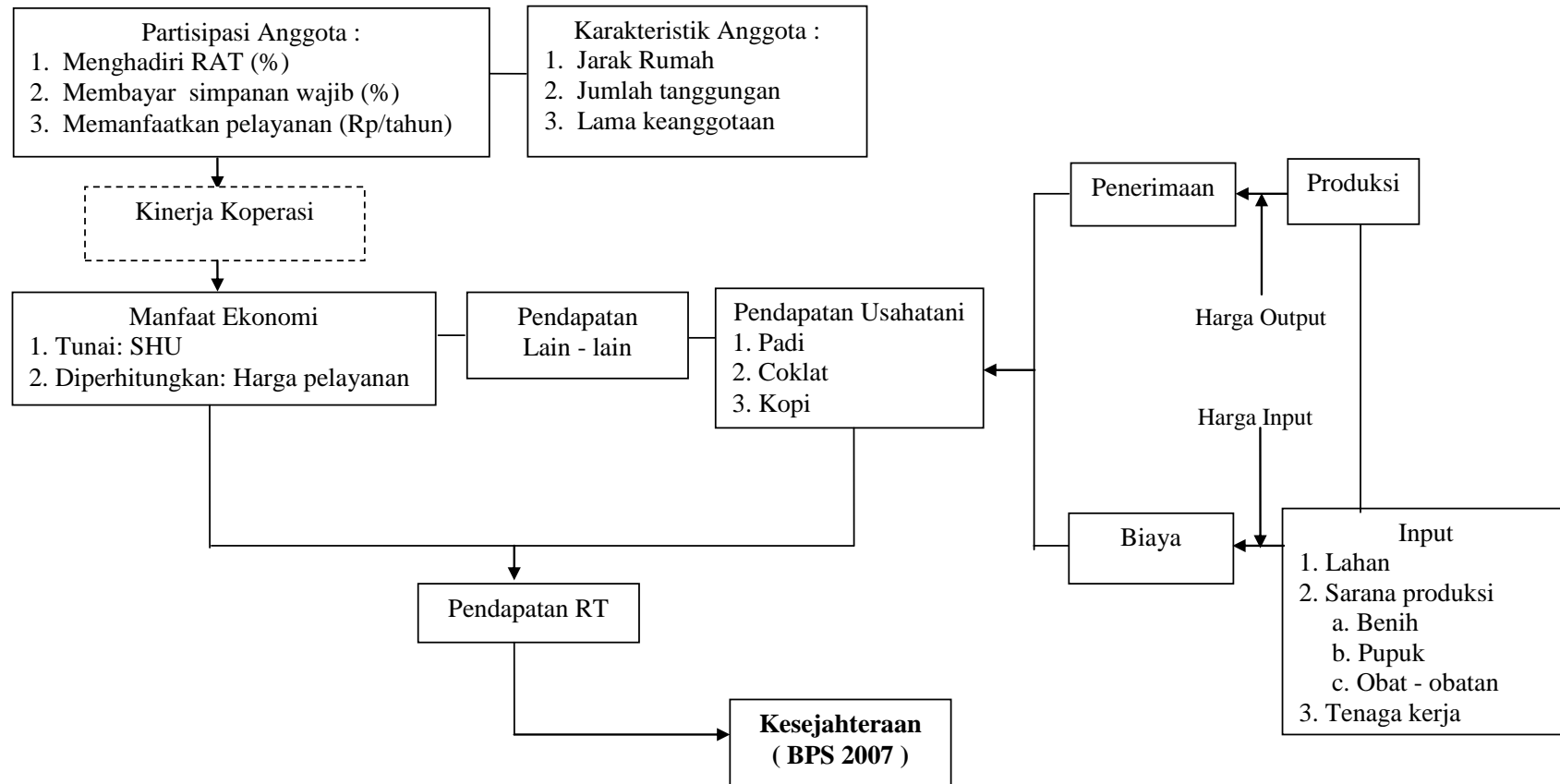
Koperasi dikatakan berhasil jika mampu menyejahterakan anggotanya. Tingkat kesejahteraan anggota dapat dilihat dari segi tingkat partisipasi anggota, tingkat pendapatan anggota, dan manfaat ekonomi yang diterima oleh anggota koperasi. Tingkat partisipasi anggota terhadap koperasi dapat dinilai dari tiga aspek, yaitu menghadiri rapat anggota tahunan, membayar simpanan wajib, dan memanfaatkan pelayanan. Menurut Ropke (2012), tingkat partisipasi yang tinggi akan menghasilkan manfaat ekonomi yang diterima oleh anggota semakin besar. Manfaat yang di dapatkan oleh anggota di peroleh dari manfaat langsung dan tidak langsung. Manfaat langsung adalah manfaat yang langsung diperoleh anggota saat terjadinya transaksi antara anggota dengan koperasi. Manfaat tidak langsung adalah manfaat yang diperoleh anggota bukan pada saat terjadinya transaksi melainkan setelah berakhirnya periode

tertentu, atau pada saat periode pelaporan keuangan atau pertanggungjawaban pengurus dan pengawas yaitu pada saat penerimaan SHU.

Peran koperasi pada kesejahteraan anggota dapat diketahui berdasarkan pendapatan rumahtangga. Pendapatan rumahtangga petani anggota koperasi diperoleh dari penjumlahan pendapatan usahatani, manfaat ekonomi yang diterima, dan pendapatan di luar usahatani. Pendapatan usahatani adalah biaya semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani, selisih dari penerimaan dan biaya dalam melakukan usahatani. Penerimaan usahatani diperoleh dari perkalian antara produksi dengan harga jual, sedangkan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani (Soekartawi, 1995).

Tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Badan Pusat Statistik (2007).

Kerangka pemikiran pada Koperasi Tani Surya Sekawan di Desa Banyuwangi Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Bagan alir kerangka berpikir tingkat partisipasi, struktur pendapatan, dan kesejahteraan anggota Koperasi Tani Surya Sekawan Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu

D. Hipotesis

1. Partisipasi anggota berpengaruh positif terhadap manfaat ekonomi yang diterima oleh anggota Koperasi Tani Surya Sekawan.
2. Partisipasi anggota dalam menghadiri RAT, partisipasi anggota dalam pemanfaatan pelayanan, pendapatan rumahtangga, dan lama keanggotaan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan anggota Koperasi Tani Surya Sekawan, sedangkan jarak rumah dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan anggota Koperasi Tani Surya Sekawan.